PERBEDAAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKN SISWA DI SMA N 1 BANGUNTAPAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

RINGKASAN SKRIPSI

Oleh:
Rahma Putri Damayanti

NIM. 10401244008

JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERBEDAAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKN SISWA DI SMA N 1 BANGUNTAPAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Oleh:
Rahma Putri Damayanti dan Suyato, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar PKn siswa di SMA N 1 Banguntapan yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 211 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan mengundi kelas mana yang akan dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil undian sampel terpilih kelas X 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan tes prestasi belajar. Analisis data tentang motivasi dan prestasi belajar menggunakan uji t dan *gain score*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas X antara yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (t_{hitung}: 2,350 > t_{tabel}: 2,000), dan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% (0,022 < 0,05). Besarnya efektifitas dilihat dari perolehan *gain score* di kelas eksperimen 0,3 (sedang) dan kelas kontrol 0,0 (rendah). *Kedua*, ada perbedaan prestasi belajar siswa kelas X antara yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (t_{hitung} 3,719 > t_{tabel} 2,000), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% (0,000 < 0,05). Besarnya efektifitas dilihat dari perolehan *gain score* di kelas eksperimen 0,3 (sedang) dan kelas kontrol 0,0 (rendah).

Kata Kunci: Inkuiri, konvensional, motivasi belajar, prestasi belajar

I. PENDAHULUAN

Di Negara Indonesia, telihat jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia, karena sesuai dengan tujuan negara, yaitu yang terdapat di alinea keempat Pembukaan UUD 1945, tertera bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintahpun telah

mengupayakan berbagai hal agar pendidikan di negara ini dapat maksimal mencetak generasi yang maju.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tidaklah mudah. Masih banyak kendala yang dihadapi. Salah satu contoh kendalanya adalah masih kurangnya motivasi belajar siswa, terutama motivasi untuk mempelajari mata pelajaran PKn.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2010: 75).

Di Negara Indonesia, tak terkecuali di SMA N 1 Banguntapan motivasi belajar siswa masih kurang terlihat di saat pembelajaran di hampir setiap mata pelajaran. Motivasi belajar siswa tak terlihat, terbukti dengan jarang ada siswa yang bertanya, telah membaca mengenai materi yang akan dipelajari maupun memberikan pendapat tentang apa yang mereka ketahui. Sekolah merupakan tempat yang dianggap bertanggung jawab untuk mewujudkan motivasi belajar pada diri siswa, dikarenakan siswa berada berjam-jam berada di sekolah lebih lama dibandingkan waktu berada di rumah, karena anak belum mempunyai

motivasi belajar yang tinggi, maka hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk guru. Masih banyak peserta didik di SMA Negeri 1 Banguntapan yang ketika pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya menyetujui apa saja informasi yang diberikan oleh guru tanpa memilah atau menyanggah informasi tersebut. Seharusnya, aktivitas bertanya, membaca ataupun memberikan pendapat menjadi kebiasaan siswa untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak, membuka wawasan dan memberikan pencerahan terhadap rasa penasaran mereka ketika menghadapi persoalan-persoalan yang mereka hadapi ketika pembelajaran, dan di sinilah peran guru Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan untuk mewujudkan motivasi belajar peserta siswa.

Motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar, dengan motivasi belajar yang tinggi maka akan terwujud prestasi belajar yang tinggi juga. Prestasi belajar yang gemilang adalah keinginan hampir seluruh siswa. Namun untuk mendapatkannya bukanlah hal yang mudah. Banyak siswa di SMA Negeri 1 Banguntapan yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya nilai mata pelajaran. Itulah sebabnya mengapa prestasi belajar yang dicapai oleh setiap siswa berbeda-beda.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Selama ini siswa sering dihadapkan dalam situasi pembelajaran dengan metode ceramah, metode ceramah ini paling sering dikritik karena siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Walaupun terdapat kelemahan dalam metode ini, ceramah juga memiliki banyak kelebihan. Salah satu kelebihan ceramah adalah membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang sulit didapatkan oleh siswa. Siswa yang berkategori *auditory learners*, sangat cocok bila diterapkan dengan metode ceramah. Siswa kategori *auditory learners* adalah tipe pelajar yang lebih suka belajar dengan mendengarkan, mereka memiliki memori pendengaran yang baik dan dapat mengambil manfaat dari ceramah, mendengar cerita dan lain sebagainya (Alan, 2009: 44), sehingga diharapkan dengan metode ceramah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kategori siswa ini.

Model pembelajaran lain yang bisa diterapkan guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PKn siswa adalah dengan menggunakan model inkuiri. Model pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan model inkuiri dimaksudkan agar siswa meningkat kemampuannya dalam mengolah informasi atau mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran inkuiri sangat cocok bagi siswa yang termasuk dalam kategori pelajar kinestetik (*kinaesthetic learners).* Siswa kategori *kinaesthetic learners* lebih suka belajar dengan bergerak/ melakukan kegiatan, mereka menikmati aktivitas fisik atau kunjungan lapangan (Alan, 2009: 45), dengan demikian dapat dikatakan pelajar kinestetik cocok dengan model inkuiri karena siswa dapat melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang mereka inginkan yaitu dengan melakukan kegiatan fisik atau kegiatan penelitian. Diharapkan dengan pembelajaran inkuiri ini, siswa menjadi meningkat motivasi belajarnya, sehingga dapat lebih membuka wawasan mereka, dan menjawab rasa penasaran mereka mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Pembelajaran inkuiri juga memiliki kontribusi dalam menyongsong model pembelajaran yang akan diterapkan pada kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, guru menggunakan pendekatan ilmiah *(scientific).* Dapat dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki kontribusi secara praktis pada pendekatan pembelajaran kurikulum 2013. Kontribusi secara langsung ini diperlihatkan dengan dapat digunakannya model pembelajaran inkuiri yang notabene berbasis ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya ialah: 1) Pembelajaran PKn cenderung menggunakan metode ceramah, 2) Proses pembelajaran PKn di SMA N 1 Banguntapan belum efektif karena belum dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, 3) Prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Banguntapan masih banyak yang belum mencapai KKM, 4) Kurangnya motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan motivasi dan prestasi belajar PKn siswa di SMA N 1 Banguntapan

yang diajar dengan model inkuiri dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan perbedaan motivasi dan prestasi belajar PKn siswa di SMA N 1 Banguntapan yang diajar dengan model inkuiri dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu juga diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan bidang Pendidikan Kewarganegaraan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin 2000: 9).

Menurut Edmonson (sebagaimana dikutip A. Ubaedillah 2011: 5) makna *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan

mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pusat Kurikulum, 2003:3).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter *(character building)* bangsa Indonesia yang antara lain: a. membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, b. menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (A. Ubaedillah 2011: 9).

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa PKn bertujuan untuk: a. menjadikan warga negara Indonesia yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis, b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab, d. berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Materi mengenai warga negara meliputi: a. hidup gotong royong, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan dan

bantuan orang lain. Untuk mewujudkan diri sebagai makhluk sosial tersebut salah satu wujudnya adalah sikap saling bergotong royong, b. harga diri sebagai warga masyarakat, adalah salah satu hak kita sebagai warga negara. Kita harus mengetahui apa saja yang menjadi harga diri warga negara, agar apabila penguasa akan bertindak sewenang-wenang, maka kita dapat mencegahnya, c. kebebasan berorganisasi dan kemerdekaan mengeluarkan pendapat merupakan hak kita sebagai warga negara, dengan mengetahuinya kita dapat mengembangkan kemampuan kita dengan maksimal melalui organisasi dan mengeluarkan pendapat di dalam maupun luar organisasi tersebut, d. menghargai keputusan bersama, sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama, agar tidak terjadi konflik antar warga negara, e. prestasi diri, sebagai warga negara kita juga berhak untuk mengembangkan kemampuan kita dan meraih prestasi yang tinggi, f. persamaan kedudukan warga negara, persamaan kedudukan antar warga negara sudah dijamin oleh negara, maka dari itu, bila kita mengetahuinya maka akan dapat mencegah atau menindak aksi pelanggaran.

Dari uraian diatas, terlihat jelas bahwa materi mengenai warga negara sangat penting bagi siswa. Untuk dapat memahami materi tersebut, memerlukan motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Akibat dari motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang gemilang juga.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut M. Dalyono (2007: 57) motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dan menurut Sugihartono dkk (2008: 20) motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2010: 75).

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (M. Dalyono, 2007: 57).

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi belajar siswa pada saat mempelajari PKn misalnya dari segi *civic skills*, siswa akan berpartisipasi mengemukakan pendapat mengenai permasalahan politik di Indonesia.

2. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang ada pada diri siswa, menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 97-101) adalah sebagai berikut:

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa
   Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Siswa
   Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
c. Kondisi Siswa
   Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi siswa.
d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa
Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah cita-cita, kemampuan, kondisi, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan kepada siswa. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut pada mata pelajaran PKn akan menyentuh aspek *civic knowledge, civic skills dan civic dispositions*, contohnya adalah ketika siswa mempunyai cita-cita yang tinggi untuk mewujudkan penegakan hak warga negara yang masih belum terpenuhi, maka ia akan mencari pengetahuan mengenai warga negara dari berbagai sumber, sehingga peluang untuk memperoleh pengetahuan tentang warga negara lebih besar daripada siswa yang tidak memiliki cita-cita seperti siswa tersebut.

3. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru setiap hari menghadapi siswa dengan berbagai macam motivasi belajar, dengan demikian guru berperan untuk meningkatkan motivasi belajar. Berikut upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 101-108):

a. Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar: oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis.
2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantangnya; oleh karena itu peletakan urutan masalah yang menantang harus disusun guru dengan baik.
3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu.
4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah, oleh karena itu, guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang.
5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari; oleh karena itu guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar.

b. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Seringkali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar, oleh karena itu guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Upaya optimalisasi tersebut, sebagai berikut:

1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya, sehingga terwujud tindak belajar.
3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendororng belajar, misalnya surat kabar.
5) Memanfaatkan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.

c. Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa

Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya.
2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari “cara memecahkan”.

4) Guru mengajarkan “cara memecahkan” dan mendidikkan keberanian mengatasi kesukaran.
5) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

d. Pengembangan Cita-Cita dan Aspirasi Belajar

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikkan cita-cita bangsa. Upaya mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar.
3) Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar.
4) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar.
5) Guru “memberanikan” siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai dan tidak tercapai.
6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain untuk mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, serta pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Dari berbagai upaya tersebut, diharapkan dapat menyentuh 3 aspek PKn, sebagai contoh dengan pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya lalu dipecahkan bersama dengan guru, maka siswa akan dapat memperoleh pengetahuan tentang warga negara lebih besar karena hambatan yang dialami oleh siswa telah hilang.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Sugihartono dkk (2008: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 38). Dari uraian mengenai pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi ketika aktivitas belajar telah berakhir. Pada saat siswa belajar mata pelajaran PKn, maka akan terjadi perubahan dalam diri siswa misalnya dari segi *civic knowledge*, siswa akan lebih mengetahui mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara, hak asasi manusia dan sebagainya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Muhibin Syah (2003: 141) prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Sedangkan menurut pendapat dari Dimyati dan Mudjiono (2009: 3) mengemukakan prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa dari proses belajar dan diwujudkan dengan nilai evaluasi yang dilakukan oleh guru. Prestasi belajar siswa yang diharapkan dapat diperoleh siswa adalah dari segi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), contohnya siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai warga negara, sehingga saat guru memberi soal tes, siswa akan dapat mengerjakan dengan baik dan mendapat nilai yang bagus.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, menurut M. Dalyono (2007: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi : kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor internal yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

Pertama, kesehatan. Apabila kesehatan fisik seseorang selalu tidak sehat, dapat tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula apabila kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, dapat mengganggu atau mengurangi semangat untuk belajar. Kedua, intelegensi dan bakat. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi, pada umumnya lebih mudah dan hasilnya cenderung lebih baik dibanding orang yang memiliki intelegensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Apabila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan memiliki bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lebih lancar dan sukses dibanding dengan orang yang mempunyai bakat saja tapi intelegensinya rendah.

Ketiga, minat dan motivasi. Minat yang besar yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya cenderung menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan orang yang mempunyai minat yang kurang. Keempat, cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Seseorang yang belajar perlu memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologi, dan ilmu kesehatan agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Faktor eksternal meliputi : keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, keluarga. Pencapaian hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua, keakraban hubungan anak dengan kedua orang tua, keadaan dan situasi dalam rumah serta ada tidaknya media belajar.

Kedua, sekolah. Meliputi kualitas guru, metode mengajar guru, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas dan sebagainya. Ketiga, masyarakat. Apabila disekitar tempat tinggal terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan mempunyai moral yang baik, maka hal ini akan mendorong motivasi anak untuk giat belajar. Keempat, lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim turut mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dari faktor internal dan eksternal yang disebutkan diatas semuanya dapat mempengaruhi tiga aspek PKn *(civic knowledge, civic skills dan civic dispositions)*. Apabila salah satu faktor kuat maka akan sedikit banyak mempengaruhi diri siswa, contohnya ketika sekolah memberikan penguatan mengenai *civic dispositions* maka dalam kehidupan masyarakat siswa akan dapat mengutarakan pendapat di masyarakat tersebut.

D. Model Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model Inkuiri adalah model yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah (Hamzah B. Uno, 2010: 14). Model inkuiri pada mata pelajaran PKn dapat diterapkan dengan cara guru meminta siswa meneliti, menjelaskan dan memecahkan masalah mengenai warga negara secara ilmiah, cara ini dapat meningkatkan *civic skills* siswa.

2. Teori yang Mendasari Model Pembelajaran Inkuiri

> Model Inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekadar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir (Wina Sanjaya, 2010: 195).

Teori kognitivisme menguraikan bahwa pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilaksanakan dengan menggunakan media/

alat bantu melalui berbagai metode (Ridwan Abdullah Sani, 2013: 10). Mengaktifkan indra pada penerapan model inkuiri ini dalam mata pelajaran PKn aspek *civic skills* bisa dengan menggunakan media power point.

3. Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Hamzah B. Uno dalam bukunya "*Model Pembelajaran*", kunci utama model pembelajaran inkuiri terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misteri dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti:

a. Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena.
b. Kemandirian belajar.
c. Keterampilan mengekspresikan secara verbal.
d. Kemandirian berpikir logis.
e. Kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif (2010: 15).

Inti model inkuiri adalah menyajikan teka-teki, maka dari itu contoh pada PKn adalah dengan memberikan persoalan hak warga negara yang masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya di Indonesia.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri

a. Siswa dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan (teka-teki).
b. Pengumpulan data untuk verifikasi. Verifikasi, merupakan proses di mana siswa menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami.
c. Pengumpulan data eksperimen. Eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses di mana guru memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda.
d. Merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami siswa.
e. Menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan (Hamzah B. Uno, 2010: 17).

Salah satu aplikasi dari langkah-langkah inkuiri pada mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:

a. Guru menayangkan gambar melalui media power point, gambar bercerita tentang contoh hak dan kewajiban warga negara

b. Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok yang satu kelompok berisi sekitar 5-6 orang. Seluruh kelompok tersebut mendiskusikan mengenai hak dan kewajiban warga negara tersebut. Setiap kelompok mendiskusikan hak dan kewajiban warga negara yang berbeda satu sama lain. Setiap kelompok diminta membuat kliping dari koran yang telah mereka bawa dari rumah. Guru memberikan teka-teki mengenai hak dan kewajiban warga negara yang didiskusikan oleh siswa untuk menjadi bahan diskusi kelompok.
c. Guru menunjuk perwakilan dari 2-3 kelompok untuk maju
d. Siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan siswa yang lain menanggapi hasil presentasi.
e. Guru memberikan tanggapan mengenai hasil diskusi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi.

E. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian (J.J. Hasibuan, 2006: 13). Tidak semua materi pada mata pelajaran PKn bisa diterapkan dengan cara siswa mencari tahu sendiri, contohnya mengenai materi hakikat bangsa dan negara atau mengenai pengertian dan fungsi NKRI, pada materi tersebut lebih cocok apabila diterapkan metode ceramah.

2. Teori yang Mendasari Metode Ceramah

Teori belajar behaviorisme banyak mempengaruhi dalam penggunaan metode ceramah. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Tujuan pembelajaran dalam

teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan (Ridwan Abdullah Sani, 2013: 4-7).

Pada PKn yang diterapkan metode ceramah, guru memberikan stimulus yang sama berupa penjelasan dari guru kepada seluruh siswa yang diharapkan timbulnya respons yang sama juga dari semua siswa tersebut, metode ceramah ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi aspek *civic knowledge*.

3. Keunggulan Metode Ceramah

Menurut Cuban (sebagaimana dikutip Paul Eggen & Don Kauchak 2012: 401) meskipun ceramah merupakan metode yang paling sering dikritik dari semua metode mengajar, metode ini tetap yang paling umum digunakan.

Menurut Ausubel (sebagaimana dikutip Paul Eggen & Don Kauchak 2012: 401) popularitas metode ceramah sebagian karena kemampuan metode ini untuk membantu murid mendapatkan informasi yang sulit diakses dengan cara lain; ceramah bisa efektif jika tujuannya adalah memberi siswa informasi yang memerlukan waktu berjam-jam untuk didapatkan.

Alasan lainnya, metode ini membantu siswa mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan menjelaskan materi kepada siswa dengan berbagai sudut pandang berbeda, jika tujuan-tujuan ini bisa tercapai, ceramah bisa efektif (Paul Eggen & Don Kauchak 2012: 401).

Ceramah memiliki kelebihan lain. Pertama, karena terbatasnya waktu perencanaan untuk mengatur materi, ceramah menjadi efisien. Kedua, ceramah itu fleksibel karena bisa diterapkan pada nyaris semua bidang materi. Ketiga, ceramah itu sederhana. Daripada merencanakan cara untuk melibatkan siswa atau memikirkan faktor-faktor pembelajaran dan motivasi lain, upaya guru berfokus pada mengatur dan menyajikan materi (Paul Eggen & Don Kauchak 2012: 401).

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan ceramah yaitu membantu siswa mendapatkan informasi lebih cepat, membantu siswa mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan menjelaskan

materi kepada siswa dengan berbagai sudut pandang berbeda, dapat diterapkan dihampir semua materi dan sederhana.

Meski mudah, efisien, dan banyak digunakan, ceramah memiliki sejumlah kelemahan:

a. Ceramah menempatkan murid pada peran yang pasif secara kognitif. Ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitif dan boleh dibilang kelemahan utama dari ceramah.
b. Ceramah tidak secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian siswa.
c. Ceramah tidak memungkinkan guru memeriksa persepsi dan perkembangan pemahaman siswa. Guru tidak bisa menentukan apakah para murid mampu menginterpretasikan informasi secara akurat.
d. Meski mengurangi jumlah hal yang harus dipikirkan guru dalam menyiapkan pelajaran, ceramah memberikan beban berat pada kemampuan memori kerja siswa yang terbatas. Sehingga, informasi kadang hilang dari memori kerja sebelum informasi itu bisa ditanamkan ke dalam memori jangka panjang (Paul Eggen & Don Kauchak 2012: 401).

Dari kekurangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ceramah memiliki beberapa kekurangan yaitu, siswa menjadi pasif, tidak menarik perhatian siswa, guru tidak dapat mengetahui pemahaman siswa dan memberikan beban kepada memori kerja siswa yang terbatas.

Banyak materi PKn yang apabila diterapkan metode ceramah lebih efektif, misalnya dengan keterbatasan waktu siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih cepat karena guru menerangkan secara langsung, dengan cara tersebut aspek *civic knowledge* lebih cepat tercapai.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Suharsimi Arikunto, 2009: 207).

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan pada bulan April semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Banguntapan. Kelas yang diambil sebagai objek penelitian adalah siswa kelas X.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Banguntapan kelas X sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa 211 orang. Pada penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Simple Random Sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Untuk menentukan kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan kertas undian untuk mengundi. Berdasarkan hasil pengundian secara acak diperoleh kelas X 1 dan X 2. Dari dua kelas tersebut kemudian diacak lagi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pengundian tersebut maka kelas yang terpilih adalah kelas X 2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X 1 sebagai kelompok kontrol.

Metode

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket dan tes. Peneliti menggunakan angket untuk melihat motivasi belajar selama pemberlakuan *treatment* dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* dalam mengambil data di lapangan. Tes ini digunakan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran inkuiri dan metode ceramah pada motivasi dan prestasi belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar angket dan soal tes.

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen angket

No.	Indikator	No. butir	Jumlah butir
1.	Tekun mengerjakan tugas	1, 8, 12	3

2.	Ulet menghadapi kesulitan belajar	3, 9	2
3.	Keinginan yang kuat untuk memahami materi belajar	2, 10, 20	3
4.	Senang memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar dan mengerjakan soal	6, 14, 18	3
5.	Selalu berusaha mencapai tujuan belajar	4, 15, 19	3
6.	Bersemangat dalam belajar	5, 11	2
7.	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	7, 13	2
8.	Lebih termotivasi belajar saat menggunakan model inkuiri	16, 17	2

Soal tes dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 15 butir soal.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
5.1. Mendeskripsikan kedudukan warga negara dan pewarganegaraan di Indonesia	1. Hak dan kewajiban dasar warga negara	1. Dapat menerangkan hak dan kewajiban dasar warga negara	1, 2	2
	2. Pewarganegaraan di Indonesia	2. Dapat mendeskripsikan pewarganegaraan di Indonesia	3, 4	2
	3. Sebab warga	3. Dapat	5	1

	negara kehilangan kewarganegaraan Republik Indonesia	menganalisis sebab warga negara kehilangan kewarganegaraan Republik Indonesia		
5.2. Menganalisis persamaan kedudukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara	4. Makna persamaan	4. Dapat menjelaskan makna persamaan	6	1
	5. Nilai kultural dalam upaya memberikan jaminan persamaan hidup	5. Dapat menerangkan nilai kultural dalam upaya memberikan jaminan persamaan hidup	7, 11	2
	6. Jaminan persamaan hidup warga negara di dalam konstitusi negara .	6. Dapat mendeskripsikan jaminan persamaan hidup warga negara di dalam konstitusi negara	8, 9, 12, 14, 15	5
5.3. Menghargai persamaan kedudukan warga	7. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka	7. Dapat menjelaskan langkah-	10, 13	2

negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku	menghargai persamaan kedudukan bagi setiap warga negara	langkah yang perlu dilakukan dalam rangka menghargai persamaan kedudukan bagi setiap warga Negara		

Teknik Analisis Data

Uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S), sedangkan uji homogenitas menggunakan rumus F. Uji hipotesis menggunakan *uji-t* yang akan dihitung menggunakan SPSS seri 13.0, sedangkan untuk menguji seberapa efektif perlakuan yang diberikan, digunakan perhitungan *gain score.*

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi frekuensi motivasi belajar awal kelas kontrol paling banyak berada pada interval 51,6-54,3 sebanyak 12 siswa dan paling sedikit berada pada interval 60,0-62,7 sebanyak 1 siswa. Sedangkan distribusi frekuensi motivasi belajar awal kelas eksperimen paling banyak berada pada interval 49,8-53,6 sebanyak 9 siswa dan paling sedikit berada pada interval 61,5-65,3 sebanyak 1 siswa. Hasil kategori kecenderungan perolehan skor motivasi belajar awal kelas kontrol yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 66,7% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,3%. Hasil kategori kecenderungan perolehan skor motivasi belajar awal kelas eksperimen yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar 46,7% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3%.

Distribusi frekuensi uji akhir motivasi belajar kelas kontrol paling banyak berada pada pada interval 52,2-55,2 sebanyak 12 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 61,5-64,5 dan 58,4-61,4 masing-masing sebanyak 1 siswa. Distribusi frekuensi motivasi belajar akhir kelas eksperimen paling banyak berada pada interval 51-53,8 sebanyak 16 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 62,6-65,4 sebanyak 1 siswa. Hasil kategori kecenderungan perolehan skor motivasi belajar akhir kelas kontrol yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 21 siswa dengan persentase sebesar 70% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 9 siswa dengan persentase sebesar 30%. Sedangkan kategori kecenderungan perolehan skor motivasi belajar akhir kelas eksperimen yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 30 siswa dengan persentase sebesar 100%.

Hasil analisis kenaikan motivasi belajar pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi kelas kontrol dan motivasi kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (t_{hitung} 2,350 > t_{tabel} 2,00), dan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,022 < 0,05). Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dikatakan berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang diberi perlakuan pembelajaran model inkuiri. Berdasarkan perhitungan *gain score* yang diperoleh dari data tes yang terdapat pada tabel.20, diketahui bahwa nilai kelas eksperimen sebesar 0,3 termasuk kategori sedang. Sementara di kelas kontrol perolehan *gain score* data tes diketahui sebesar 0,0 termasuk kategori rendah.

Distribusi frekuensi uji awal prestasi belajar kelas kontrol paling banyak berada pada interval 3,3-4,0 sebanyak 11 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 7,3-8,0 dan 6,5-7,2 masing-masing sebanyak 1 siswa. Sedangkan distribusi frekuensi uji awal prestasi belajar kelas eksperimen paling

banyak berada pada interval 3,3-4,0 sebanyak 12 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 7,3-8,0 sebanyak 2 siswa.

Hasil kategori kecenderungan perolehan skor prestasi belajar awal kelas kontrol yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,7% dan masuk kategori cukup sebanyak 28 siswa dengan persentase sebesar 93,3%. Sedangkan pada gambar 14 menunjukkan hasil kategori kecenderungan perolehan skor prestasi belajar awal kelas eksperimen yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,7% dan masuk kategori cukup sebanyak 28 siswa dengan persentase sebesar 93,3%.

Distribusi frekuensi uji akhir prestasi belajar kelas kontrol paling banyak berada pada interval 6,0-6,8 dan 3,3-4,1 masing-masing sebanyak 9 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 7,8-8,6 sebanyak 1 siswa. Sedangkan distribusi frekuensi uji akhir prestasi belajar kelas eksperimen paling banyak berada pada interval 5,6-6,3 sebanyak 10 siswa, sedangkan yang paling sedikit berada pada interval 8,0-8,7 dan 4,0-4,7 sebanyak 2 siswa.

Hasil kategori kecenderungan perolehan skor prestasi belajar akhir kelas kontrol yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,7% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 28 siswa dengan persentase sebesar 93,3%. Sedangkan hasil kategori kecenderungan perolehan skor prestasi belajar akhir kelas eksperimen yang skornya termasuk kategori baik sebanyak 8 siswa dengan persentase sebesar 26,7% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 73,3. Berdasarkan hasil analisis kenaikan prestasi belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi kelas kontrol dan motivasi kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (t_{hitung} 3,719 > t_{tabel} 2,00), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% (0,000 < 0,05). Selain itu juga, rerata dari nilai prestasi belajar kelas eksperimen lebih besar daripada rerata kelompok kontrol yaitu sebesar 6,0467 sedangkan kelompok kontrol hanya mempunyai

rerata sebesar 5,0933. Berdasarkan perhitungan *gain score* yang diperoleh dari data tes, diketahui bahwa nilai kelas eksperimen sebesar 0,3 termasuk kategori sedang. Sementara di kelas kontrol perolehan *gain score* data tes diketahui sebesar 0,0 termasuk kategori rendah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada perbedaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model inkuiri dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (t_{hitung}: 2,350 > t_{tabel}: 2,000), dan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% (0,022 < 0,05). Besarnya efektivitas model pembelajaran inkuiri dibandingkan metode pembelajaran ceramah dapat dihitung dengan mencari *gain score* yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol, kelas eksperimen memperoleh *gain score* 0,3 yang termasuk kategori sedang dan kelas kontrol 0,0 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah guna meningkatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan.

Ada perbedaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model inkuiri dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (t_{hitung}: 3,719 > t_{tabel}: 2,000), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% (0,000 < 0,05). Besarnya efektivitas model pembelajaran inkuiri dibandingkan metode pembelajaran ceramah dapat dihitung dengan mencari *gain score* yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol, kelas eksperimen memperoleh *gain score* 0,3 yang termasuk kategori sedang dan kelas kontrol 0,0 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan metode

ceramah guna meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penggunaan pembelajaran model inkuiri yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru menggunakan berbagai model pembelajaran yang tidak monoton agar siswa menjadi tertarik mengikuti pelajaran.

2. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X 2 SMA Negeri 1 Banguntapan, hendaknya guru dapat mengembangkan pembelajaran model inkuiri agar motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar PKn selalu tinggi dan prestasi belajarpun tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rienka Cipta

_____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI.* Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

B. Uno, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cholisin. 2000. *IKn-PKn*, Universitas Terbuka, Jakarta.

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erwin, Muhamad. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Hake, Richard R. 1999. *Analysis Charge/Gain Score*. Diakses dari http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf. pada tanggal 16 Januari 2014, Jam 10.30 WIB.

Hasibuan, J.J. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kauchak, Don & Eggen, Paul. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6*. Jakarta: Indeks.

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permendiknas Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pritchard, Alan. 2009. *Ways of Learning*. Oxon: Routledge.

Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Suciptawati, Ni Luh Putu. 2009. *Metode Statistika Nonparametrik*. Denpasar: Udayana University Press.

Sugihartono, dkk. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Supranto. 1994. *Statistik: Teori dan Aplikasi, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ubaedillah, A. dkk. 2011. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani, Edisi Ketiga*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional